

Toksikologi

Nama	: Aisyah Wulan Anggraini	Prodi	: Pendidikan Biologi (Kelas A)
NPM	: 2013024015	Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pertemuan 5

Rangkuman 5

Jum'at, 25 Maret 2022

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008). Yang dimaksud kecabulan dalam undang-undang anti pornografi berisi larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4 dimana hal yang mengandung unsur cabul atau porno antara lain, yaitu:

1. Persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual; masturbasi atau onani;
2. Ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan;
3. Alat kelamin; atau pornografi anak.

Pornografi digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral, apabila pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Pornografi memiliki hazard/bahaya yang dapat ditimbulkan pada manusia, diantaranya:

1. Kerusakan otak
2. Perubahan fisik dan Kesehatan
3. Terjadinya tindak kriminal
4. Terganggunya psikis
5. Mendorong perilaku ke arah negatif.

Salah satu contoh kronologi dampak yang ditimbulkan pada pornografi bermula ketika rangsangan mulai dari diterima mata yang melihat dari layar Televisi, laptop ataupun handphone. Awalnya seseorang merasa tabu, kaget, bahkan jijik dalam hal ini sistem limbiknya menjadi aktif. Kemudian sistem limbik ini akan mengaktifkan dopamine yang memberikan rasa senang, penasaran, sekaligus kecanduan. Ketika orang tersebut tidak hidup patuh terhadap akhlak, etika, dan norma yang baik maka ia merasa ingin terus mencari kesenangan. Otak akan mendorongnya untuk melihat pornografi lagi namun lama-lama akan muncul rasa bosan melihat jenis gambar yang sama dan butuh yang lebih dari sebelumnya untuk memberikan rasa senang. Dengan begitu, semakin lama akan menimbulkan kerusakan pada otak ketika seseorang telah mengalami kecanduan dengan cara dopamin dialirkan dari sistem limbik ke pfc. Orang yang kecanduan

pornografi akan mengalirkan dopamin secara berlebihan sehingga membanjiri PFC. PFC menjadi tidak aktif karena terendam cairan dopamin, kemudian semakin sering PFC tidak aktif ia akan semakin mengerut dan fungsinya terganggu dan sistem limbik justru berkembang semakin besar dan terus mengaktifkan dopamin sehingga cenderung terus merasa kesenangan tanpa takut apa akibatnya.